

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Dengan keselamatan dan kesehatan kerja maka para pihak diharapkan tenaga kerja dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman serta mencapai ketahanan fisik, daya kerja dan tingkat kesehatan yang tinggi.

Penyakit-penyakit akibat kerja telah lama dikenal dan diketahui, termasuk penyakit kulit akibat kerja yang lebih dikenal dengan *occupational* dermatitis. Penyakit kulit akibat kerja merupakan sebagian besar dari penyakit akibat kerja pada umumnya dan diperkirakan 50-75% dari seluruh penyakit akibat kerja (Hastuty, 2018).

Dermatitis adalah peradangan non-inflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub-akut atau kronis dan dipengaruhi banyak faktor. Peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik dan keluhan gatal. Terdapat berbagai macam dermatitis, diantaranya adalah dermatitis kontak dan dermatitis atopic. Dermatitis kontak adalah suatu peradangan pada kulit yang disebabkan oleh substansi yang menempel pada kulit (Novitasari et al., 2023).

Terjadinya penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sering terjadi pada pekerja. Penelitian *World Health Organization* (WHO) pada pekerja tentang Penyakit Akibat Kerja (PAK) di 5 (lima) benua tahun 2007, memperlihatkan bahwa penyakit gangguan otot rangka (*Musculoskeletal Disease*) pada urutan pertama 48%, kemudian gangguan jiwa 10-30 % serta penyakit paru obstruksi 11%, penyakit kulit (Dermatitis) akibat kerja 10%, gangguan pendengaran 9%, keracunan pestisida 3%, cedera dan lain-lain. Berdasarkan data tersebut, penyakit kulit akibat kerja menempati urutan keempat dalam Penyakit Akibat Kerja (PAK) (Hastuty, 2018).

Dari data *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara berkembang prevalensi kejadian penyakit kulit dilaporkan berkisar antara 6-27% dari populasi umum. Kemudian Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) juga menyatakan bahwa untuk di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 prevalensi kejadian penyakit kulit adalah 5,6% - 12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 kejadian penyakit tersering (Ulva, 2020).

Badan dunia *Organization International Labour* (ILO) menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama

dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20% (Fitriah, Azteria, Keumala, & Yusvita, 2021).

Data dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) yang ditemukan dari 372.000 penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dilaporkan 12% adalah penyakit atau kelainan kulit dan 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak.

Prevalensi dermatitis di Indonesia sangat bervariasi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi dermatitis di Indonesia mencapai 6,8% cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Maulana, 2022).

Prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78%. Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat bervariasi. Sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain (Almaida, Adha, & Bahri, 2022).

Prevalensi dermatitis di Sulawesi Selatan cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2014 diperoleh gambaran 10 penyakit utama untuk semua golongan umur di kota Makassar dan penyakit dermatitis dan eksim berada pada urutan kedua dari

sepuluh penyakit tertinggi dengan jumlah kejadian 97.318 kasus (14,60%) (Asrul et al., 2021).

Dermatitis adalah segala kelainan kulit yang timbul pada waktu bekerja atau disebabkan oleh pekerjaan. Salah satu cirinya berupa rasa gatal, penebalan atau bintil kemerahan, mengelompok atau tersebar, kadang bersisik, berair dan lainnya akibat permukaan kulit terkena bahan atau unsur-unsur yang ada di lingkungan kerja (Chafidz et al., 2018).

Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pekerja di *Waste Water Treatment Plant* (WWTP) rentan mengalami dermatitis kontak. Sebuah studi yang dilakukan di Iran pada tahun 2021 menemukan bahwa sekitar 68,7% pekerja di *Waste Water Treatment Plant* (WWTP) mengalami dermatitis kontak. Hasil studi tersebut juga menunjukkan bahwa paparan bahan kimia seperti hidrogen peroksida, asam sulfat dan klorin meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja (Karbalaie et al., 2021).

Hasil survey awal yang dilakukan terhadap beberapa responden ditemukan kasus dermatitis kontak pada pekerja *Waste Water Treatment Plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar diketahui bahwa prevalensi dermatitis kontak berkisar 30%. Hal tersebut diduga disebabkan oleh *personal hygiene* yang kurang baik, usia tua yang rentan terkena akibat kelembaban kulit menurun serta suhu dan kelembaban lingkungan kerja yang tidak sesuai.

Penggunaan alat pelindung diri dan tindakan pencegahan dermatitis kontak yang tepat dapat membantu mengurangi resiko terjadinya dermatitis kontak pada pekerja.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan usia dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar?
2. Apakah ada hubungan masa kerja dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar?
3. Apakah ada hubungan suhu dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar?
4. Apakah ada hubungan kelembaban dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar?

5. Apakah ada hubungan penggunaan APD dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar?
6. Apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan usia terhadap dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar.
2. Untuk mengetahui hubungan masa kerja terhadap dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar.
3. Untuk mengetahui hubungan suhu terhadap dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar.
4. Untuk mengetahui hubungan suhu terhadap dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar.

5. Untuk mengetahui hubungan penggunaan APD terhadap dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar.
6. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* terhadap dermatitis kontak pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan keilmuan dan sebagai bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya khususnya di bidang pembelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi terkait faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis pada pekerja *waste water treatment plant* (WWTP) di PT. Kawasan Industri Makassar Tahun 2023